

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sejarah kehidupan manusia tidak luput dari bayangan agama yang merupakan sebuah ajaran dalam menuntun manusia kembali kepada hakekat kemanusiannya. Agama berperan sebagai *the way of life* yang berperan sebagai patokan untuk manusia sehingga dapat mengarahkannya kepada sebuah kebaikan. Sebagaimana konsep *way of life*, agama memberikan rambu-rambu kepada penganutnya dan aturan (syariat) terhadap berbagai aspek kehidupan dan juga dimaknai sebagai konsep yang di dalamnya dapat meraup sebuah kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Agama menjadi salah satu dimensi paling sakral dan sarana untuk mengangkat diri dari kemandirian spiritual dalam memenuhi standart kebutuhan manusia. (Kahmad, 2006)

Dengan agama, manusia akan terpelihara dari berbagai penyimpangan ideologi-ideologi yang bertentangan dengan norma-norma. Agama juga dapat membuat para pemeluknya memiliki budi pekerti dengan mengikuti aturan-aturan di dalamnya secara menyeluruh. Di samping itu, agama juga menjadi dasar atau pondasi bagi pemeluknya dalam berinteraksi sosial. (Sunardin, 2021) Hal tersebut yang harus dipahami manusia dan telah diatur oleh peraturan hukum yang dianutnya.

Pada hakikatnya manusia akan berusaha mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan ketika mereka berada di dunia maupun kehidupan setelahnya (*life after*). Hal tersebut cukup dilihat berdasarkan pengalaman sehari-hari yang mereka temukan dari jaminan dalam agama. Hal ini disebabkan karena agama mengajarkan dengan cara tertentu dan memberikan jaminan untuk mencapai kebahagiaan yang pencapaiannya tentu di luar kemampuan manusia. Hanya orang-orang beragama (*gay religious*) yang bisa mencapai titik itu, baik mereka yang hidup dalam masyarakat primitif maupun masyarakat modern sekalipun. (Hendropuspito, 1984)

Dalam peranannya agama menjadi karakteristik fundamental yang berhubungan dengan aspek-aspek seperti ketidaktahuan, ketidakberdayaan dan keterasingan. (Saepudin, 2011) Agama juga berperan sebagai penggerak akidah dan akhlak serta merupakan cara membina individu dan kelompok yang individunya diikat oleh rasa persaudaraan (ukhuwah) dan cinta (mahabbah). (Sunardin, 2021)

Di antara fungsi-fungsi agama yaitu pertama, suatu ketidakterbatasan tentang pandangan dunia luar yang tidak terengkung oleh manusia. Lalu yang kedua, agama menjadi alat ritual yang dapat menciptakan korelasi antara manusia dengan haliyah di luar liputannya, yang dapat menawarkan tanggungan dan kesejahteraan bagi manusia dalam mempertahankan moralnya. (Odea, 1990) Dapat dikatakan bahwa agama adalah suatu sistem aturan yang menggerakkan jiwa seseorang yang memiliki nalar untuk mencapai kebaikan di dunia dan akhirat. (Manaf, 1996)

Dogma dalam beragama berlandaskan terhadap suatu kodrat kejiwaan. Adapun tentang dogma yang masif atau rentannya penganut agama itu dipengaruhi oleh aspek mengenai berapa dalam mengerti akan keyakinan beragama terinternalisasikan anantara penganutnya. Menurut pendapat golongan beberapa agamawan agama tercipta dari kodrat Maha Pencipta, yang memberikan bimbingan kepada Adam dan mewariskannya kepada generasinya, dan juga kodrat penciptaan akan membarukan pembaharuan agama. (Sy'eb, 1996)

Sifat manusia, budaya dan sekumpulan nilai, moral juga etika itu semua bersifat dinamis atau berubah-ubah yang mana salah satu aspek pengaruh dari dinamisnya itu adalah Agama. Begitu juga dengan organisasi keluarga, pernikahan, keuangan, hukum dan politik agama tidak terbebas dari lembaga kebudayaan yang menyediakan beberapa macam dan konsekuensi halus dari agama ini. Bentuk paguyuban kelompok agama akan menghasilkan sebuah tradisi yang berbentuk Ritual keagamaan yang sesuai dengan ajaran Islam dapat diterima oleh manusia baik secara individu ataupun berkelompok. Maka sebab itu bisa dilihat peran lembaga pesantren yang menghasilkan agama tersebut (Drajat, 1991).

Dalam historisnya pesantren salaf menjadi embrio dalam tatanan sosial budaya, adapun di Indonesia sendiri penyebaran ilmu keagamaan dengan berbasis pesantren didominasi oleh sufisme sehingga implikasinya terlihat dari ajaran tasawuf dan juga ajaran tarekat yang sangat berpengaruh dalam penanaman nilai-nilai ajaran Islam. Kalangan yang menyebarkan ini diprakarsai dan diperankan oleh Sembilan wali dan pendakwah Islam dari India (Gujarat) dengan menginternalisasikan Islam melalui pondok pesantren yang mengajarkan ajaran Islam tradisional yang merujuk pada Alquran, Al-Hadits serta ijma' para ulama. Berdasarkan penelitian, mayoritas *wali sanga* yang menyebarkan agama Islam di Nusantara merupakan *alawiyyin* melalui garis Al Imam Ahmad Al-Muhajir Al-Husaini. (Al-Hamid Al-Husaini, 2007)

Nabi Muhammad SAW adalah nabi terakhir yang diutus oleh Allah SWT untuk memperbaiki akhlak umat manusia. Beliau bukan hanya seorang nabi tetapi juga rasul yang telah membebaskan umat manusia, khususnya umat Islam, dari masa "kegelapan". Karena pengaruh dan peran beliau yang sangat besar terhadap umat manusia, tidak mengherankan jika Michael H. Hart menempatkan beliau di posisi pertama dalam bukunya yang berjudul "100 Tokoh Paling Berpengaruh Sepanjang Masa". Dengan demikian, jelas bahwa Nabi Muhammad SAW adalah sosok yang paling berpengaruh sepanjang masa, dan tidak akan ada yang bisa menggantikannya (Kurniawan, 2021).

Salah satu bentuk ungkapan rasa syukur serta rasa cinta kita kepada Nabi terakhir tersebut, yaitu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dapat diungkapkan dengan cara merayakan hari kelahirannya atau biasa disebut perayaan Maulid Nabi. Maulid Nabi Muhammad SAW adalah peringatan hari kelahiran Nabi, yang di Indonesia diperingati setiap tanggal 12 Rabiul Awal dalam kalender Hijriyah. Perayaan ini menjadi tradisi yang berkembang di kalangan umat Islam setelah Nabi Muhammad SAW wafat. Secara esensial, peringatan ini adalah ungkapan kegembiraan dan penghormatan kepada Nabi Muhammad. Peringatan Maulid Nabi pertama kali diadakan oleh Raja Irbil (sekarang wilayah Irak), bernama Muzhaffaruddin al-Kukbiri, pada awal abad ke-7 Hijriyah. Menurut Sibth ibnu al-Jauzi, Sultan Al-Muzhaffar mengundang seluruh rakyat dan ulama dari berbagai disiplin ilmu seperti fikih, hadis, kalam, usul, tasawuf, dan lainnya. Tiga hari sebelum pelaksanaan Maulid Nabi, berbagai persiapan dilakukan, termasuk menyembelih ribuan kambing dan unta untuk jamuan para hadirin. Para ulama pada masa itu menyetujui dan mendukung tindakan Sultan Al-Muzhaffar tersebut, mereka menganggap baik perayaan Maulid Nabi yang diadakan untuk pertama kalinya itu (Darmoko, 2018).

Di Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid, Kp. Cislatri, Kec. Cibiru, Kota Bandung biasanya memperingati Maulid dengan kegiatan Majelis Dzikir, Shalawat, Tawassul dan Istigosah. Pengajian di majelis yang didalamnya terdapat pembacaan kitab Maulid, dzikir, shalawat, tawassul, istigosah serta diisi juga dengan mauizhah hasanah dari guru-guru. Kitab Maulid yang rutin dibaca di Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid adalah Maulid Al-Barjanzi dan Maulid Simthuddurrar. Di antara kitab Maulid tersebut, kitab Maulid Simthuddurrar yang akhir ini lebih sering dibacakan oleh Santri. Kitab Maulid Simthuddurrar ini rutin dibacakan pada setiap malam Jum'at. Dalam pelaksanaannya, pembacaan Maulid Simthuddurrar ini dilantunkan dengan cara *binnazhar* maupun *bilghaib*

dan selalu diselingi oleh beberapa lantunan shalawat yang juga diiringi oleh alunan tim hadrah.

Kitab Maulid Simtud Durar disusun oleh Habib Ali Bin Muhammad Bin Husein Al-Habsyi. Kitab ini berisi kisah perjalanan Nabi Muhammad mulai dari kelahiran hingga akhir hayatnya yang ditulis dalam bentuk syair. Kitab ini dicetak di Masjid Riyadh Solo dan banyak menggambarkan akhlak Nabi Muhammad, yang diharapkan dapat menjadi teladan bagi kaum muslimin dalam menjalani kehidupan dunia serta sebagai bekal di akhirat (Purwiandono, 2022).

Peringatan Maulid Nabi Muhammad merupakan tradisi yang muncul di kalangan umat Islam beberapa waktu setelah Nabi Muhammad wafat. Bagi umat Muslim, perayaan ini merupakan bentuk penghormatan dan pengingat akan kebesaran dan teladan Nabi Muhammad, serta untuk menumbuhkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad (Farid, 2016).

Jika berbicara tentang *hubb an-Nabi* (cinta kepada Nabi), terdapat dua jenis tingkatan, yaitu: tingkat pertama adalah wajib, pada tingkatan ini seseorang diuntut untuk menerima segala sesuatu dari Allah melalui perantara seorang Nabi dengan ketulusan, kepatuhan dan seseorang juga diuntut untuk tidak mencari bimbingan dan menyembah kepada selain Allah. Selanjutnya tingkatan yang kedua yakni lebih tinggi dari tingkatan pertama, dimana seseorang dituntut untuk meneladani Rasulullah secara menyeluruh dan menunaikan sunnahnya dalam segala aspek sehari-hari. Cinta ini juga termasuk mempelajari sesuatu tentang hidupnya. Ini juga termasuk getaran hati ketika seseorang memanggil namanya, memohon dan memohon padanya, hanya karena cinta padanya, menghargainya dan memujinya. Ini termasuk kegembiraan mendengar kata-katanya dan memilihnya daripada bahasa semua makhluk lainnya. Menirunya dengan sikap yang tidak diinginkan terhadap dunia, sedikit memuaskan dan berharap untuk keabadian di akhirat merupakan salah satu bentuk aspek terbesar dari cinta ini. (Kabbani, 2007)

Berdasarkan uraian-uraian di atas dan juga alasan-alasan yang penulis temukan yaitu, ritual merupakan sebuah bentuk atau cara khusus dalam pelaksanaan upacara keagamaan atau upacara atau sebuah tata cara dalam upacara penting. Bacaan maulid Simthuddurrar telah tersebar luas di berbagai penjuru dunia dan khususnya di negara Indonesia. Di Bandung, kitab Maulid Simthuddurrar telah dikenalkan dan dipopulerkan oleh Pondok Pesantren Salafy Ar-Raa'id melalui guru-guru, washilah ijazah langsung dari Cicit Pengarang Kitab Maulid Simthuddurrar Habib Muhammad bin Al Munsib Ali Al Habsyi

yang datang langsung ke Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid. Pembacaan kitab Maulid Simthuddurrar tergolong baru bagi Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid dan antusiasnya sangat bagus terhadap pembacaan Maulid Simthuddurrar ini yang terus dirutinkan ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Tradisi Ritual Maulid Simthuddurrar Bagi Santri Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid, Kota Bandung”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pemahaman Santri terhadap tradisi ritual Maulid Simthuddurrar di Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid ?
2. Bagaimana proses tradisi Maulid Simthuddurrar di Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid ?
3. Apa saja yang menjadi teladan Nabi yang terkandung dalam Kitab Maulid Nabi Simthuddurrar ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pemahaman Santri terhadap tradisi ritual Maulid Simthuddurrar di Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid.
2. Mengetahui proses tradisi Maulid Simthuddurrar di Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid.
3. Mengetahui sifat teladan Nabi yang terkandung dalam Kitab Maulid Nabu Simthuddurrar.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

1. Manfaat teoritis
 - a. Sumber informasi Pengetahuan untuk menambah wawasan dalam bidang sosiologi agama.
 - b. Memperkaya kajian tentang tradisi ritual Maulid Simthuddurrar dalam melaksanakan pembinaan kehidupan beragama. Terutama dikalangan Santri.

2. Manfaat praktis

Secara Praktis, penelitian ini ditulis untuk menyelesaikan tugas akhir Jurusan Studi Agama-Agama di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan bahan untuk penelitian selanjutnya dengan referensi yang berbeda, Manfaat praktis tradisi ritual Maulid Nabi *Simthuddurrar* bagi santri di Pondok Pesantren Ar-Raaid dapat mencakup beberapa aspek penting, baik dalam hal spiritualitas, pendidikan, sosial, maupun budaya. Berikut beberapa manfaat yang dapat diambil oleh para santri:

1. Peningkatan Spiritualitas, Maulid Nabi *Simthuddurrar* menjadi sarana bagi santri untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan meneladani akhlak Rasulullah SAW. Dengan membaca dan merenungi sejarah kehidupan Nabi, santri dapat memperdalam kecintaan mereka kepada beliau, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas ibadah dan keimanan.
2. Penguatan Nilai Pendidikan Karakter, Pembacaan *Simthuddurrar* yang berisi kisah-kisah kehidupan Nabi SAW memberikan pelajaran moral yang berharga. Santri dapat belajar dari teladan Rasulullah dalam berbagai aspek kehidupan, seperti sifat sabar, amanah, jujur, dan peduli terhadap sesama, yang sangat penting dalam pembentukan karakter mereka.
3. Mempererat Ikatan Sosial di Antara Santri, Ritual Maulid ini sering dilakukan bersama-sama dalam bentuk majelis. Kegiatan ini tidak hanya mempererat ukhuwah (persaudaraan) di antara para santri, tetapi juga membangun kebersamaan dan kerjasama dalam rangkaian acara tersebut.
4. Pelestarian Tradisi Keagamaan, Dengan rutin mengadakan acara Maulid Nabi, khususnya pembacaan *Simthuddurrar*, para santri turut serta dalam melestarikan salah satu tradisi keagamaan yang telah berlangsung lama. Ini mengajarkan mereka pentingnya menghormati dan menjaga warisan spiritual dan budaya Islam.
5. Peningkatan Keterampilan Membaca Kitab Klasik, *Simthuddurrar* merupakan salah satu karya sastra klasik yang memerlukan kemampuan dalam membaca dan memahami teks-teks berbahasa Arab. Dengan mengikuti acara ini, santri juga dapat melatih kemampuan bahasa Arab mereka, terutama dalam memahami teks sastra religius.

6. Sarana Dakwah dan Penyebaran Nilai Islam, Ritual ini juga menjadi salah satu bentuk dakwah yang bisa menyebarkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat luas, baik di dalam maupun di luar pesantren. Santri yang terlibat dalam penyelenggaraan Maulid bisa terlatih untuk menjadi juru dakwah yang siap menyampaikan pesan-pesan Islam dengan baik di masa depan.

Secara keseluruhan, tradisi Maulid *Simthuddurrar* di Pondok Pesantren Ar-Raaid bukan hanya memperkuat sisi spiritual para santri, tetapi juga memberikan pelajaran praktis yang berharga dalam kehidupan mereka sebagai calon pemimpin umat dan penerus tradisi Islam.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka ini berisi tentang hasil penelitian-penelitian yang serupa dan berkenaan dengan penelitian ini. Sebagai upaya untuk melengkapi kebutuhan penelitian ini, sudah barang tentu dibutuhkan referensi dari literatur penelitian lainnya yang masih ada relevansi yang peneliti akan lakukan. Berikut sumber-sumber penelitian yang penulis jadikan sebagai referensi dalam proses penelitian:

1. Skripsi ditulis oleh Dewi Musiyannah yang berjudul “*Ritual Pembacaan Maulid Simtuddurar dan Pengaruhnya terhadap Aqidah Jama’ah Ahbabul Musthafa Kabupaten Kudus*”. Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang tahun 2012. Skripsi ini mengkaji dampak ritual pembacaan Maulid Simtuddurar terhadap aqidah jama’ah Ahbabul Musthafa, mencakup aspek sosial, pemahaman terhadap teks Simtuddurar, dan aspek emosional. Skripsi ini juga menggambarkan peran Ahbabul Musthafa dalam memperkuat aqidah para anggotanya. Pertumbuhan jam’iyah Ahbabul Musthafa yang sangat dinamis menunjukkan bahwa ritual pembacaan Maulid Simtuddurar memiliki efek positif bagi para pengikutnya. Khususnya dalam hal cinta kepada Rasulullah, banyak yang merasakan perubahan signifikan sebelum dan setelah menjalani ritual tersebut.
2. Skripsi ditulis oleh Abdul Nadlif yang berjudul “*Peranan tradisi pembacaan kitab Maulid al-Diba’i terhadap sikap keagamaan remaja (studi pada jama’ah Maulid al-Diba’i Nurul Nida’ Desa Bonang Rejo Demak)*”. Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2011. Abdul Nadlif menjelaskan dalam skripsinya bahwa kitab Maulid al-Diba’i mempunyai nilai-nilai akhlak dan memiliki pengaruh positif bagi pembaca dan pendengarnya. Beberapa

diantaranya adalah dapat merasakan dengan perasaan yang paling dalam kedekatannya dengan Allah SWT dan kecintaannya kepada Rasulullah SAW.

3. Skripsi disusun oleh Ulin Nihayah yang berjudul “*Peranan Pembacaan Sholawat dalam Membentuk Akhlaqul Karimah di Jam’iyah Ahbabul Musthafa Kabupaten Kudus*”. Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang tahun 2011. Skripsi ini menjelaskan pengaruh pembacaan shalawat terhadap Ahbabul Musthafa dan memberikan kontribusi besar bagi masyarakat, yaitu menciptakan kepribadian Muslim yang berakhlakul karimah. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, studi ini membahas pengaruh ritual pembacaan Maulid Simthuddurrar terhadap aqidah jama’ah Ahbabul Musthafa di Kabupaten Kudus dengan menggunakan metode analisis sosiologis.
4. Skripsi ditulis oleh Arif Maqnun yang berjudul “*Kitab Maulid Al Barjanji Natsr sebagai Media Dakwah*”. Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang tahun 2006. Skripsi ini pada dasarnya menjelaskan bahwa kitab Maulid mengandung nilai-nilai akhlak yang secara ringkas dapat dipahami dari isinya. Dalam hubungannya dengan akhlak Nabi, kajian akhlak ini dibagi menjadi tiga kategori: pertama, akhlak Nabi terhadap dirinya sendiri; kedua, akhlak Nabi terhadap keluarganya; dan ketiga, akhlak Nabi terhadap masyarakat.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, peneliti belum menemukan penelitian terperinci mengenai pembahasan tradisi ritual Maulid Simthuddurrar bagi Santri. Oleh karena itu, peneliti memiliki peluang untuk melakukan penelitian secara mendalam dengan judul “Makna Tradisi Ritual Maulid Simthuddurrar Bagi Santri Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid, Kota Bandung.

F. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berfokus mencari bagaimana pemahaman dan proses dari tradisi ritual Maulid Simthuddurrar di Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid serta mencari apa saja yang dapat menjadi suri tauladan Nabi dalam kitab Maulid Simthuddurrar. Masalah utama yang ingin dijawab adalah bagaimana tradisi

ritual ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid dan apa makna sosial serta keagamaan dari tradisi tersebut bagi pesantren. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman dan proses dari tradisi ritual Maulid Simthuddurrar di Pondok

Pesantren Salafy Ar-Raaid serta mengetahui apa saja yang dapat menjadi suri tauladan Nabi dalam kitab Maulid Simthuddurrar.

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fungsionalisme Emile Durkheim dalam bukunya yang berjudul *the elementary forms of religious life Free Press*. Teori ini dipilih karena konsep-konsep utamanya, seperti solidaritas sosial dan fungsi ritual, sangat relevan untuk memahami peran tradisi ini dalam menjaga kesatuan dan keharmonisan dalam komunitas pesantren. Durkheim berpendapat bahwa ritual memiliki fungsi penting dalam memperkuat nilai-nilai bersama dan identitas kolektif, serta mencegah anomie atau kekacauan sosial (Durkheim, 1915).

Penelitian ini akan mengidentifikasi variabel-variabel atau konsep-konsep kunci yang akan dianalisis, yaitu pelaksanaan tradisi Maulid Simthuddurrar, pemahaman santri terhadap tradisi ini, dan proses tradisi Maulid Nabi Simthuddurrar di Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid, dan suri tauladan Nabi yang ada pada kitab Simthuddurrar.

Metodologi penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data akan dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pengurus pesantren, ustadz dan santri. Teknik analisis data yang akan digunakan adalah analisis deskriptif untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi dan analisis tematik untuk mengidentifikasi dan menganalisis pemahaman dan proses dari tradisi ini.

Dalam analisis dan interpretasi data, penelitian ini akan mendeskripsikan tahapan-tahapan pelaksanaan tradisi Maulid Simthuddurrar, menganalisis pemahaman dan proses dari tradisi ini, serta mengetahui suri tauladan Nabi dalam kitab Maulid Simthuddurrar. Akhirnya, kesimpulan dari penelitian ini akan menyimpulkan temuan-temuan utama, membahas implikasi teoretis dan praktis dari hasil penelitian, serta memberikan rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut tentang tradisi keagamaan lainnya di pesantren atau komunitas Muslim lainnya. Kerangka pemikiran ini membantu merancang penelitian secara sistematis, memastikan bahwa semua aspek penting diperhitungkan, dan memudahkan dalam analisis serta interpretasi data.